

PSIKOEDUKASI REMAJA DALAM PENCEGAHAN STUNTING

**Sulistyo Budiarto¹, Hartosujono², Avilia Anggraini³, Miftah Zahwa
Imadanisa⁴, Meilya Dewi Puspitasari⁵, Claranis Pola Amadea⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa , Jl. Kusumanegara No.121, Muja Muju,
Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55164

¹e-mail psikologi@ustjogja.ac.id

Abstrak

Rendahnya pengetahuan tentang stunting masyarakat khususnya remaja calon orang tua, menjadi salah satu faktor meningkatnya kasus *stunting*. Untuk itu perlu adanya sosialisasi tentang *Stunting* mulai dari perencanaan keluarga hingga pencegahan *stunting* melalui sebuah kegiatan sosialisasi kepada remaja. Tujuan kegiatan ini adalah membekali remaja calon orang tua tentang pengetahuan pencegahan *stunting*. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah psikoedukasi. Untuk mengukur tingkat keberhasilan menggunakan model *one group pretest-posttest*. Hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan pada peserta psikoedukasi tentang *stunting*. Artinya kegiatan psikoedukasi ini mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang *stunting*. Implikasi kegiatan Psikoedukasi ini munculnya kesadaran pada remaja pada upaya pencegahan *stunting*. Kesimpulannya, kegiatan psikoedukasi ini efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja dalam mencegah terjadinya kasus *stunting* di masa mendatang. Oleh karenanya diharapkan psikoedukasi tentang *stunting* terus dilakukan secara periodik pada remaja, agar ketika mereka menjadi orangtua sudah memiliki pengetahuan untuk mencegah *stunting* pada anak.

Kata Kunci: balita, gizi anak, remaja, *stunting*

Abstract

The low level of knowledge about stunting in the community, especially adolescents, is one of the factors that increase stunting cases. Therefore, it is necessary to provide socialization about Stunting starting from family planning to preventing Stunting through a socialization activity for adolescents. The purpose of this activity is to provide adolescent prospective parents with knowledge about preventing Stunting. The method used in this activity is psychoeducation, while to measure the level of success using the one group pretest-posttest model. The results of the pretest and posttest showed that there was an increase in knowledge in participants after participating in psychoeducation about Stunting. This means that this psychoeducation activity succeeded in increasing adolescent knowledge about stunting. The implication of this Psychoeducation activity is the emergence of awareness in adolescents in efforts to prevent Stunting. In conclusion, this psychoeducation activity is effective in increasing adolescent knowledge in preventing Stunting cases in the future. Therefore, psychoeducation about stunting continues to be carried out periodically in adolescents, so that when they become parents they already have the knowledge to prevent stunting in children.

Keywords: children, child nutrition stunting, teenagers

PENDAHULUAN

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita *stunting* termasuk masalah gizi yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* dapat terjadi ketika janin masih dalam kandungan dan nampak saat anak berusia dua tahun. Balita *Stunting* akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kemenkes, 2018).

Optimalisasi perkembangan fisik dan kognitif yang kurang dapat menyebabkan kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*), hal ini dapat diakibatkan oleh akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan usia 24 bulan. *Stunting* juga dapat disebabkan oleh riwayat kelahiran anak (Boah et al., 2019; Rahmadhita, 2020). Selain itu terdapat sebuah temuan dari penelitian terhadap 100 anak yang dilakukan yang dilakukan di Kabupaten Klaten menunjukkan adanya hubungan antara panjang kelahiran dan *stunting* (Widyaningsih et al., 2018). *Stunting* yang telah terjadi ini bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) akan menimbulkan permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya resiko terjadinya kesakitan, kematian dan perkembangan motorik terlambat. Oleh karena itu, *stunting* merupakan predictor buruk yang akan berpengaruh pada perkembangan potensi bangsa.

Di Indonesia sendiri kasus *stunting* masih menempati urutan ke-5 di dunia. Terdapat lima juta (38,6% dari 12 juta) balita di Indonesia yang memiliki tinggi badan dengan kategori pendek (Lestari et al., 2018). Di tahun 2018, Indonesia telah menetapkan 100 kabupaten/kota sebagai lokasi prioritas penanganan *stunting*. Provinsi Jawa Tengah memiliki 16 kabupaten/kota yang masuk dalam lokasi khusus penanganan *Stunting* dan salah satunya adalah Kabupaten Klaten. Menurut data dari (Bappenas, 2020). terdapat 10 desa di Kabupaten Klaten yang menjadi desa prioritas penanganan *stunting*. Penanganan *stunting* telah dilakukan oleh berbagai pihak yang berwenang, salah satunya penanganan dari puskesmas. Namun

disisi lain masih banyak orangtua muda khususnya ibu-ibu yang kurang memahami terkait asupan gizi yang baik.

Puskesmas Prambanan yang berada di Desa Tegalbarong, Kemudo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah memiliki beberapa jenis pelayanan. Salah satu pelayanan yang diselenggarakan di Puskesmas Prambanan yaitu Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM). Jenis pelayanan yang diselenggarakan meliputi upaya pelayanan untuk promosi kesehatan, kesehatan lingkungan, kesehatan ibu, anak, dan keluarga berencana, upaya pelayanan gizi, pencegahan dan pengendalian penyakit serta keperawatan kesehatan masyarakat. Disamping berbagai jenis upaya yang dilakukan oleh pihak puskesmas untuk membantu masyarakat mendapatkan akses yang lebih baik terhadap kesehatan, masih banyak orangtua muda khususnya ibu-ibu yang kurang memahami terkait asupan gizi yang baik. Hasil asesmen di Puskesmas Prambanan yang menunjukkan rendahnya pengetahuan terkait asupan gizi yang baik. Hal ini mengakibatkan pola makan bayi di rentang 1000 hari pertama tidak diperhatikan orang tua. Sehingga anak-anak mengalami kurang gizi dan mengalami *stunting*. Desa Sidorejo selanjutnya dijadikan salah satu desa prioritas untuk penanganan *stunting* di wilayah Puskesmas Prambanan.

Lebih lanjut, selain rendahnya pengetahuan orang tua muda di desa Sidorejo juga mengabaikan dampak yang terjadi akibat *stunting*. *Stunting* yang telah terjadi ini bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) akan menimbulkan permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya resiko terjadinya kesakitan, kematian dan perkembangan motorik terlambat. Oleh karena itu, *stunting* merupakan predictor buruk yang akan berpengaruh pada perkembangan potensi bangsa (UNICEF, 2018).

Salah satu cara untuk mencegah *Stunting* adalah dengan peningkatan pengetahuan pada calon orang tua. Hal ini perlu dilakukan agar mereka memiliki bekal pengasuhan yang cukup sebelum memiliki anak melalui intervensi dasar pada kelompok hal ini dapat dilakukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Noorhasanah & Tauhidah, 2021) mengenai hubungan pola asuh dengan kejadian *Stunting* anak usia 12 – 59 bulan di Puskesmas Cempaka Banjarbaru menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pola asuh yang baik pastinya akan selalu memperhatikan

kondisi anaknya, sehingga ibu dapat melakukan pencegahan lebih dini terhadap masalah *Stunting*. Begitu pula sebaliknya, dengan pola asuh ibu yang buruk akan memberikan dampak yang buruk juga pada pertumbuhan dan perkembangan anak terutama status nutrisi anak (Narsidah et al., 2017; Setyowaty, 2022).

Kebanyakan anak yang *Stunting* memiliki pola asuh ibu yang buruk atau kurang baik sehingga ibu berpotensi akan mengabaikan hal-hal penting berkaitan dengan penyebab masalah gizi. Salah satu aspek *Stunting* adalah pendidikan orang tua dimana pengetahuan orang tua tentang gizi, kebersihan, dan praktik-praktik yang sehat sangat penting dalam merawat anak yang sehat. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan (Lebuan et al., 2023; Sampe et al., 2020) perihal pemberian ASI eksklusif pada Bayi di Kecamatan Buntu Malangka Kabupaten Mamasa menunjukkan bahwa sangat dibutuhkan dalam masa pertumbuhan bayi agar kebutuhan gizinya tercukupi. Balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami *stunting* dibandingkan balita yang diberi ASI eksklusif. ASI eksklusif dapat mengurai risiko terjadinya *stunting*. Penelitian terkait pentingnya edukasi tentang *stunting* melalui penelitian Waliulu et al., (2018) perihal pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan *stunting* anak usia balita di dusun Uluasadar Kabupaten Seram Bagian Barat menunjukkan bahwa edukasi berpengaruh terhadap pengetahuan dan upaya pencegahan *stunting*. Oleh karena itu edukasi sangat penting diberikan kepada orang tua terhadap pemanfaatan nutrisi oleh kesehatan anak pada balita. Dapat disimpulkan bahwa edukasi dan sosialisasi dapat berpengaruh terhadap pengetahuan dan upaya pencegahan *stunting* dimana orang tua mampu memahami dan mengetahui apa itu *stunting* serta bagaimana cara

Berbagai upaya sudah dilakukan oleh Puskesmas Prambanan dan pihak terkait. Namun demikian, upaya pencegahan tersebut sebatas menysasar pada kalangan orang tua saja. Upaya pencegahan yang dilakukan selama ini belum pernah menysasar pada kelompok remaja. Terdapat beberapa alasan remaja perlu berperan dalam pencegahan *stunting*, pertama, mereka adalah generasi yang kelak akan menghasilkan keturunan. Kedua, edukasi pada remaja mengenai engasuhan yang baik, konsep keluarga serta pendidikan anak, membuat remaja akan lebih siap

manakla mereka menjadi orang tua. Ketiga, menerapkan kebiasaan yang sehat pada remaja akan berdampak positif pada pencegahan *stunting*.

Studi yang dilakukan oleh Waliulu et al., (2018) menunjukkan pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan *stunting* anak usia balita. Materi dalam edukasi bertujuan agar remaja mengetahui kebutuhan gizi utamanya pada ibu hamil di masa awal kehamilan dan kadar gizi balita yang sesuai kebutuhan dalam setiap masa pertumbuhannya, pengasuhan serta pembiasaan hidup sehat (Lebuan et al., 2023).

Sejalan dengan data tersebut, sosialisasi perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kapasitas remaja untuk pencegahan dan penanganan *stunting*. Sosialisasi tersebut akan ditargetkan pada remaja putri yang merupakan perwakilan dari komunitas remaja masjid Miftahul Huda yang berlokasi di Desa Sidorejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kegiatan ini dilakukan karena banyaknya kasus *stunting* yang terjadi di daerah Klaten. Hal ini tentunya menjadi keresahan masyarakat karena berdampak pada kesehatan dan produktivitas individu. Selanjutnya, sosialisasi ini didasarkan oleh pendapat pihak puskesmas serta sebagai upaya pencegahan meningkatnya kasus *stunting*.

Tujuan dari kegiatan psikoedukasi ini adalah agar remaja di desa Sidorejo memiliki mengenai *stunting*. Pengetahuan mengenai *stunting* ini akan berguna bagi remaja untuk mempersiapkan diri menjadi orang tua. Manfaat dari pengabdian ini adalah melakukan pencegahan sejak dini munculnya kasus *stunting* di desa Sidorejo. Perencanaan keluarga yang baik, pengetahuan gizi anak serta pengenalan ciri ciri *stunting* yang dimiliki remaja merupakan bagian dari pencegahan *stunting* sejak dini.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada remaja putri Masjid Miftahul Huda Desa Sidorejo, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini terbagi menjadi tiga tahap, yakni persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pelaksana mengadakan assessment permasalahan *stunting* di desa Sidorejo. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu wawancara serta kuesioner pengetahuan

stunting. Wawancara dilakukan pada petugas puskesmas Prambanan yang bertujuan untuk menggali informasi tentang permasalahan *stunting*. Kuesiner dibagikan kepada ibu-ibu di desa Sidorejo untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang *stunting*. Pada tahap persiapan ini tim juga menyusun modul psikoedukasi pencegahan *stunting* untuk remaja. Modul ini berisi mengenai materi berupa pengetahuan tentang *stunting* dan pembiasaan hidup sehat remaja. Modul dilengkapi dengan games serta alat peraga yang digunakan untuk mendukung penyampaian materi.

Pada tahap pelaksanaan psikoedukasi diawali dengan memberikan pretest kepada peserta pelatihan. Selain itu juga tim fasilitator mengajukan pertanyaan lisan, yang bertujuan untuk menggali pengetahuan peserta mengenai *stunting*. Selanjutnya pemateri menyampaikan materi pencegahan *stunting* pada remaja. Materi yang disampaikan antara lain pertumbuhan dan perkembangan masa remaja, perencanaan keluarga dan utama yaitu pengenalan, ciri-ciri, dampak dan pencegahan *stunting*. Material yang digunakan sebagai alatbantu dalam kegiatan ini adalah, LCD proyektor, kertas plano serta alat tulis.

Untuk menilai keberhasilan serta adanya peningkatan pengetahuan peserta dilakukan *posttest*. Evaluasi hasil kegiatan ini dilakukan dengan memberikan kuesioner yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan untuk memastikan sejauh mana pemahaman peserta mengenai kasus *stunting*. Kriteria pemberian penilaian meliputi pemahaman materi dari sosialisasi dan penerapan materi yang telah diberikan selama proses kegiatan berlangsung. Kegiatan utama saat peserta dapat menjawab beberapa pertanyaan kuis yang diajukan oleh pemateri dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait *stunting*.



Gambar 1 Bagan pemecahan masalah

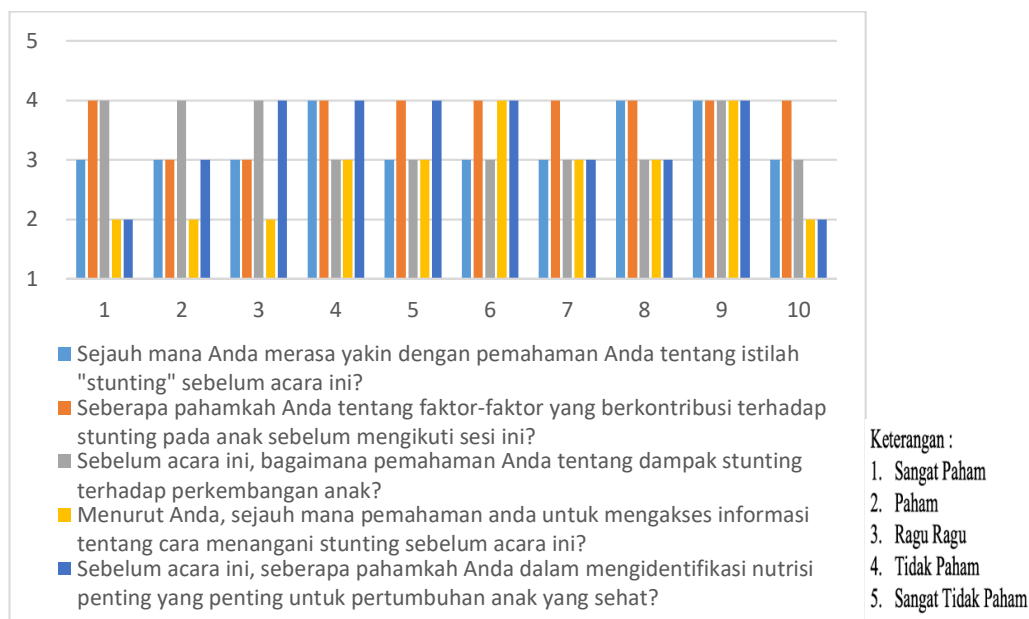
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi peran remaja dalam pencegahan *stunting* di Masjid Miftahul Huda, Desa Sidorejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Peserta dalam kegiatan sosialisasi ini adalah remaja perempuan anggota remaja masjid Miftahul Huda.



Gambar 2 Peserta Kegiatan Sosialisasi

Sebelum paparan materi sosialisasi, dilakukan terlebih dahulu Pembagian kuesioner *pre-test* melalui link *google form*, tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana pemahaman remaja putri tentang *Stunting*, hasil kuesioner dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 3 Pengetahuan awal peserta tentang Stunting

Berdasarkan Gambar 3 tingkat pemahaman remaja putri terkait istilah *stunting* paling banyak di angka 3 yang berarti peserta ragu-ragu terkait pemahamannya pada istilah *stunting*. Selanjutnya terkait faktor-faktor *stunting*, 7 dari 10 peserta menjawab di angka 4 yang berarti peserta tidak paham. Kemudian pada pertanyaan ketiga terkait dampak *stunting*, 6 peserta menjawab di angka 3 yang berarti ragu-ragu dan 3 peserta menjawab di angka 4 yang berarti tidak paham. Pertanyaan keempat terkait akses informasi *stunting*, 4 peserta menjawab di angka 3 yang berarti ragu-ragu dan 2 peserta menjawab di angka 4 yang berarti tidak paham. Pertanyaan terakhir terkait nutrisi pada anak mendapatkan jawaban paling banyak di angka 4 yang berarti peserta tidak paham. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebelum mengikuti kegiatan sosialisasi sebagian besar peserta masih belum memahami *stunting*. Hal ini merupakan gambaran bahwa remaja memang belum mendapatkan informasi tentang *stunting* secara menyeluruh (Nipa et al., 2023).

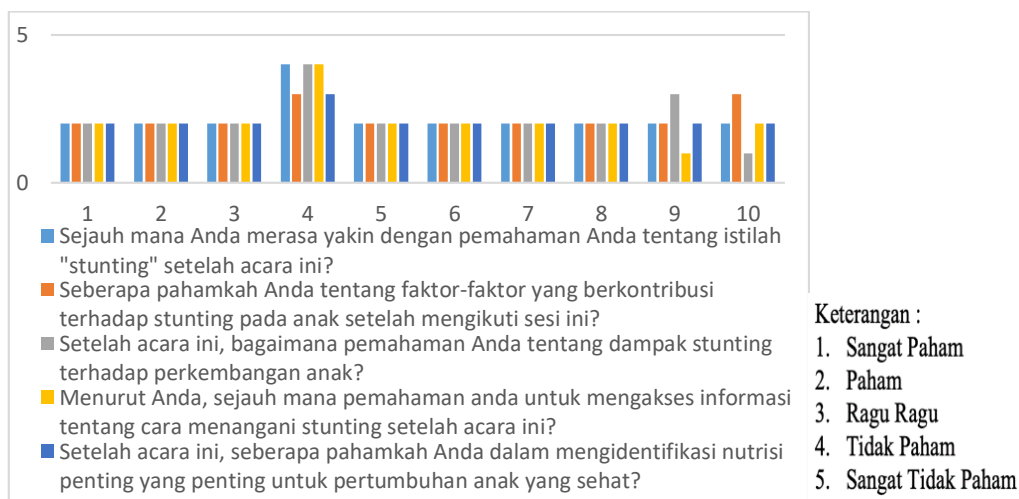
Tahap selanjutnya yaitu sosialisasi materi pada sesi pertama terkait pertumbuhan dan perkembangan manusia, utamanya masa remaja. Pada sesi ini pemateri mengajukan pertanyaan terkait apakah peserta sudah mendapatkan materi tersebut di sekolah dan sebagian besar peserta menyatakan sudah mendapatkannya

di sekolah. Kemudian di akhir sesi pemateri mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi dan peserta antusias untuk menjawab pertanyaan tersebut.



Gambar 4 Dinamika pelaksanaan peserta psikoedukasi

Selanjutnya pada sesi kedua terdapat sedikit pemaparan materi tentang perencanaan keluarga yang kemudian dilanjutkan dengan materi utama yaitu *stunting*. Materi terkait *stunting* diawali dengan pengenalan kasus *stunting*, ciri-ciri, dampak dan pencegahan. Hal ini tampak pada Gambar 4, dimana peserta menyimak dengan seksama materi yang disampaikan. Tahap terakhir adalah evaluasi, dimana peserta diberikan kuesioner *post-test* melalui link *google form* dengan pertanyaan yang mirip kuisisioner *pre-test* di awal kegiatan.



Gambar 5 Hasil posttest peserta psikoedukasi

Hasil *posttest* menunjukkan peningkatan pemahaman peserta setelah sosialisasi, pada pertanyaan pertama tentang istilah *stunting* jawaban paling banyak di angka 2 yang berarti peserta sudah paham dengan istilah *stunting*. Selanjutnya terkait faktor-faktor *stunting*, 8 peserta menjawab di angka 2 yang berarti peserta sudah paham. Kemudian pada pertanyaan ketiga terkait dampak *stunting*, 8 peserta menjawab di angka 2 yang berarti sudah paham. Pertanyaan keempat terkait akses informasi *stunting*, 8 peserta menjawab di angka 2 yang berarti paham. Pertanyaan terakhir terkait nutrisi pada anak juga mendapatkan jawaban paling banyak di angka 2 yang berarti sudah paham. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti kegiatan sosialisasi sebagian besar peserta sudah memiliki pemahaman yang lebih tentang *stunting*.

Senada dengan hasil tersebut studi terdahulu juga menyebutkan efektivitas peningkatan pengetahuan *Stunting* pada remaja melalui melalui model sosialisasi dan pelatihan (Adhyka et al., 2023; Dewi Anggraheny et al., 2023; Mardiana et al., 2022; Siregar et al., 2021). Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memiliki implikasi mengenai pentingnya melibatkan kelompok remaja dalam upaya pencegahan *stunting*. Diharapkan kegiatan-kegiatan pencegahan *stunting* yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait, kedepan akan lebih banyak melibatkan remaja didalamnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengukuran *pretest* dan *posttest*, terdapat peningkatan peningkatan pengetahuan pada remaja peserta psikoedukasi. Pengetahuan stunting bagi remaja sangat penting sebelum mengarungi kehidupan rumah tangga dan memiliki anak, seorang remaja setidaknya sudah memiliki pengetahuan tentang pembiasaan hidup sehat, pola asupan gizi 1000 hari pada anak serta konsep keluarga. Pengetahuan mengenai stunting ini akan berguna bagi remaja untuk mempersiapkan diri menjadi orang tua. Sehingga kelak pada saat menjadi orang tua mereka sudah mampu melakukan pengasuhan dengan benar serta bertanggungjawab. Karena salah satu faktor peningkatan kasus *stunting* di daerah Klaten disebabkan oleh permasalahan cara orang tua dalam mengasuh anak. Mulai dari kurangnya pengetahuan gizi, terbatasnya akses pelayanan kesehatan, kurangnya perhatian fisik dan stimulasi terhadap anak, hingga faktor sosial dan ekonomi. Di sisi lain, salah satu faktor penting dalam mencegah *stunting* adalah pendidikan orang tua dimana pengetahuan orang tua tentang gizi, kebersihan, dan praktik-praktik yang sehat sangat penting dalam merawat anak yang sehat. Manfaat dari pengabdian ini adalah melakukan pencegahan sejak dini munculnya kasus *stunting* di desa Sidorejo. Perencanaan keluarga yang baik, pengetahuan gizi anak serta pengenalan ciri ciri *stunting* yang dimiliki remaja merupakan bagian dari pencegahan stunting sejak dini. Peningkatan kapasitas remaja dalam pencegahan *stunting* penting untuk dilakukan

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyka, N., Yurizali, B., & Aisyiah, I. K. (2023). Peningkatan pengetahuan remaja akan Stunting dan pola konsumsi di SMAN 1 Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 1(1), 32–38.
- Bappenas. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota*.
- Boah, M., Azupogo, F., Amporfro, D. A., & Abada, L. A. (2019). The epidemiology of undernutrition and its determinants in children under five years in Ghana. *PLOS ONE*, 14(7), e0219665.
- Dewi Anggraheny, H., Meilyana, C., Sari, P., & Anggraheny, H. D. (2023). Efektivitas edukasi pencegahan stunting dan penerapan praktik pemberian makan pada anak di Kelurahan Tandang. *Prosiding Seminar Kesehatan Masyarakat*, 1(Oktober), 287–292.

- Kemenkes. (2018). *Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi*.
- Lebuan, A. K. S., Syafar, M., & Hartati, N. (2023). Hubungan pola pemberian makan pada balita stunting di Puskesmas di Flores Timur. *Inhealth: Indonesian Health Journal*, 2(2), 93–110.
- Lestari, W., Kristiana, L., & Astridya, P. (2018). Stunting : Studi konstruksi sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan terkait gizi dan pola pengasuhan balita di Kabupaten Jember. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1), 17–33.
- Mardiana, Susilo, M., Nugroho, E., & Rachmawati, L. (2022). Pencegahan stunting pada era new normal di Puskesmas Sekaran. *Berdikari: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 10(2), 205–212.
- Narsidah, Wulan, T. R., Wahyuningsih, E., Setyawati, R., & Mahmudah. (2017). *Buku Pedoman: Pengasuhan Anak BMI/TKI Berbasis Komunitas*. SERUNI dan Yayasan Tifa.
- Nipa, Y., Anabanu, Y. M., Sandia, K. N., & Lurum, G. D. L. (2023). Pengetahuan remaja tentang Stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia (JKMI)*, 1(2), 34–38.
- Noorhasanah, E., & Tauhidah, I. (2021). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37–42.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225–229.
- Sampe, S. A., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 448–455.
- Setyowaty, H. (2022). Hubungan pola asuh Ibu dan pengetahuan Ibu tentang stunting dengan kejadian Stunting pada anak usia 12-24 bulan di Pandeglang, Banten dan tinjauan menurut pandangan Islam. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(11), 938–951.
- Siregar, P. S., Silalahi, K. L., Nurhayati, E. L., Keperawatan, F., & Kebidanan, D. (2021). Efektivitas penyuluhan kesehatan terhadap pencegahan stunting di Klinik Mariana. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(1), 87–93.
- Waliulu, S. H., Ibrahim, D., & Umasugi, M. T. (2018). Pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan stunting anak usia balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 9(4), 269–272.
- Widyaningsih, N. N., Kusnandar, K., & Anantanyu, S. (2018). Keragaman pangan, pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 7(1), 22–29.